

Pengaruh Model Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Lamper Tengah 01

Eva Nailatussa'diah^{1)*}, Kartinah¹⁾, Qoriati Mushafanah¹⁾

¹⁾Universitas PGRI Semarang

*Corresponding Author: evanailats23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana kemampuan siswa kelas lima untuk berpikir kreatif dalam Ilmu Pengetahuan Alam dipengaruhi oleh penggunaan pembelajaran pola pikir, atau pemetaan pikiran. Kondisi pembelajaran yang berfokus pada metode ceramah, membuat kreativitas siswa dalam memahami konsep ekosistem belum berkembang secara optimal, sehingga menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian kuasi-eksperimental pretes-postes kelompok tunggal dilakukan dengan 28 anak kelas lima dari SD Negeri Lamper Tengah 01. Kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi adalah empat indikator Munandar yang digunakan untuk membuat ujian deskripsi berpikir kreatif. Temuan penelitian menunjukkan dampak yang cukup besar pada berpikir kreatif setelah penggunaan model Pemetaan Pikiran, dengan skor pretes rata-rata 55,60 meningkat menjadi 81,71 pada postes. Ada hubungan yang menguntungkan antara Pemetaan Pikiran dan pertumbuhan keterampilan berpikir kreatif siswa, Berdasarkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ untuk Uji-T Sampel Berpasangan dan $0,001$ untuk Uji Regresi Linier, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aktivitas belajar, kepercayaan diri saat berbicara, dan kemampuan untuk memberikan rekomendasi yang orisinal dan menyeluruh. Mengingat Profil Siswa Pancasila dan kebutuhan abad ke-21, model Pemetaan Pikiran dapat dikatakan sebagai alat yang bermanfaat bagi pendidik untuk mengembangkan kerja sama tim dan kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: Mind Mapping; Berpikir Kreatif; IPAS

Received: 22 Oct 2025; Revised: 8 Nov 2025; Accepted: 13 Nov 2025; Available Online: 14 Nov 2025

"This is an open access article under the CC - BY license".



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan unggul di era globalisasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia, 2003). Dalam hal ini, kurikulum sekolah dasar berfungsi sebagai landasan utama bagi pengembangan komprehensif kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan anak.

Melalui kegiatan-kegiatan yang merangsang, Kurikulum Mandiri untuk pendidikan sekolah dasar berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kooperatif siswa. Salah satu komponen penting dari kurikulum mandiri adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS), yang menggunakan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, IPAS memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini memengaruhi teknik dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui eksplorasi fenomena alam maupun sosial di sekitar mereka (Meylovia & Alfin Julianto, 2023).

Oleh karena itu, setiap guru perlu menguasai strategi dan metode pembelajaran yang efektif, serta mampu menciptakan kegiatan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Sarfa Wasahua, 2021). Guru tidak seharusnya pasif, karena para siswa kelak akan tumbuh menjadi individu dewasa

yang hidup di tengah dunia penuh perubahan. Menurut (Nunik Miftakhul Jannah, 2024), berpikir kreatif adalah proses menghasilkan ide-ide baru dan berbeda dari biasanya dengan memanfaatkan imajinasi, menilai gagasan secara fleksibel, menunjukkan keluwesan, serta aktif dalam berpikir. Setiap manusia memiliki potensi untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berpikir yang mengarahkan seseorang menemukan wawasan, pendekatan, sudut pandang, atau cara baru dalam memahami sesuatu (Marliani, 2015). Dalam tingkatan kemampuan berpikir, kreativitas menempati posisi paling tinggi dibandingkan dengan bentuk berpikir lainnya (Dewi et al., 2019). Sebagaimana dijelaskan oleh (Munandar, 2017) bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat diidentifikasi melalui empat indikator, yaitu fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (keaslian), elaboration (elaborasi). Keempat indikator tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai sejauh mana peserta didik mampu berpikir secara kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan.

Salah satu strategi untuk mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendidik siswa bagaimana mengorganisasikan ide-ide mereka. *Mind Mapping* dianggap sebagai model yang bermanfaat. Tony Buzan dari Inggris pertama kali memperkenalkan ide ini pada tahun 1960-an. Menurut (Buzan, 2021), *Mind Mapping* adalah suatu cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Siswa dapat menggunakan pemetaan pikiran untuk mengatur ide utama di tengah peta dan kemudian membuat ide cabang dengan gambar, warna, dan kata kunci. *Mind Mapping* adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap paling inovatif dan membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan (Syam & Ramlah, 2015). Kemudian menurut (Aprinawati, 2018), *Mind Mapping* memiliki beberapa manfaat antara lain: 1). Membantu merencanakan sesuatu dengan baik, 2). Mempermudah komunikasi, 3). Menumbuhkan kreativitas, 4). Menghemat waktu, 5). Menyelesaikan masalah, 6). Memusatkan perhatian, 7). Menyusun serta menjelaskan ide-ide, 8). Meningkatkan daya ingat, 9). Mempercepat dan mengefisienkan proses belajar, 10). Memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu topik.

Dengan skor rata-rata pretes 55,60, observasi awal di SDN Lamper Tengah 01 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih relatif rendah, meskipun *Mind Mapping* menawarkan alternatif yang inovatif. Siswa kurang terlibat, kesulitan menyuarakan ide, dan kesulitan memahami konsep ekosistem secara umum. Situasi ini menyoroti perlunya teknik pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan daya cipta siswa. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan perlunya penerapan konsep ini. Penelitian oleh (Handayani et al., 2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dapat dilihat dari tahap prasiklus yang mendapat presentase 47% dengan kriteria rendah. Pada siklus I memiliki presentase 63% dengan kriteria tinggi, dan pada siklus II mendapat presentase 84% dengan kriteria sangat tinggi. Selanjutnya dari penelitian (Istiningsih et al., 2019) yang menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 tahun ajaran 2018/2019 setelah diterapkan model *Mind Mapping*. Peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I dan II merupakan buktinya. Sembilan siswa kelas lima di SDN Tingkir Lor 02 diklasifikasikan "Sangat Tinggi" berdasarkan nilai 13 bakat berpikir kreatif (29,03%); namun, pada siklus II, jumlah ini meningkat 32,26% menjadi sepuluh anak. Pada siklus II, 10 siswa (32,26%) memperoleh nilai "Tinggi", dibandingkan dengan 17 siswa (54,84%) pada siklus I. Hal ini terjadi karena beberapa anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Kemudian terdapat juga dari penelitian (Wulandari et al., 2019) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari model *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif yang semula hanya 28,6% pada siklus I meningkat menjadi 33,3% dan 61,9% pada siklus II dengan kategori sangat kreatif. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa *mind mapping* tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir kreatif melalui aktivitas visual dan imajinatif yang menyenangkan.

Namun kenyataan dalam lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di beberapa sekolah, termasuk di SD Negeri Lamper Tengah 01, masih cenderung menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab sederhana. Guru cenderung hanya mengandalkan buku paket tanpa menggunakan variasi model dan media pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, siswa kurang aktif, cenderung pasif, dan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Guru perlu melakukan refleksi terhadap metode mengajar yang digunakan agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, keaktifan, dan kemandirian berpikir siswa, namun di sisi lain praktik pembelajaran di sekolah dasar masih bersifat konvensional.

Situasi ini mendorong para akademisi untuk menyelidiki metode pengajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kreatif di kelas. Observasi terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide kreatif dan pembelajaran konsep melalui penggunaan model-model baru memicu rasa ingin tahu peneliti. Berdasarkan indikator berpikir kreatif Munandar (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi), Penerapan model *Mind Mapping* dalam pendidikan sains, yang menggabungkan unsur sains dan ilmu sosial sesuai dengan tujuan Kurikulum Mandiri, menjadi fokus utama penelitian ini. Selain meningkatkan Profil Siswa Pancasila dan kemampuan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan praktik pengajaran yang sukses dan menumbuhkan kreativitas serta kerja sama tim. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering dilakukan pada mata pelajaran lain, Munandar menyatakan bahwa penelitian ini secara khusus menekankan penggunaan model *Mind Mapping* dalam konteks pembelajaran sains dengan menggunakan indikator berpikir kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan *Mind Mapping* dalam pendidikan sains di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dan metodologi kuantitatif. Untuk memastikan bagaimana suatu terapi memengaruhi variabel-variabel tertentu, penelitian pra-eksperimental digunakan. Tujuan pra-eksperimen dalam penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana penerapan paradigma *Mind Mapping* memengaruhi kapasitas berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sains. Strategi One-Set Pre-Test-Post-Test dipilih karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok siswa—siswa kelas lima di SD Lamper Tengah 01, yang tidak menyediakan pembelajaran paralel. Sebelum terapi, pre-tes mengevaluasi kapasitas berpikir kreatif siswa, dan post-tes mengevaluasi seberapa besar peningkatan yang telah mereka capai. Metode pemetaan pikiran digunakan sebagai salah satu bentuk terapi.

Sekolah Dasar Lamper Tengah 01 di Semarang menjadi lokasi penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2024–2025,. Dua puluh delapan siswa laki-laki dan perempuan di kelas lima menjadi subjek penelitian. Karena semua siswa termasuk dalam sampel penelitian, teknik pengambilan sampel jenuh digunakan. Mata pelajaran IPAS "Harmoni dalam Ekosistem" diajarkan dalam empat pertemuan. Teknik yang digunakan meliputi observasi awal, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Tes deskriptif keterampilan berpikir kreatif yang digunakan sebagai alat penelitian didasarkan pada empat indikator Munandar: fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (orisinalitas), elaboration (elaborasi). Penilaian ini diberikan sebagai pretest dan posttest untuk mengukur seberapa besar metode pembelajaran Peta Pikiran telah meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengumpulkan data pendukung tentang bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kerangka instrumen penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Indikator Berpikir Kreatif	Level Kognitif	Deskripsi Kemampuan yang Diukur	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Fluency (kelancaran)	C2 – C3	Kemampuan menghasilkan banyak ide atau jawaban yang relevan	Uraian	1, 3
2	Flexibility (keluwesan)	C3 – C4	Kemampuan memberikan berbagai ide dari sudut pandang atau cara berbeda	Uraian	2, 8
3	Originality (keaslian)	C4	Kemampuan memberikan ide unik, tidak biasa, dan berbeda dari kebanyakan orang	Uraian	4, 6
4	Elaboration (elaborasi)	C4	Kemampuan menjelaskan atau mengembangkan ide secara rinci dan logis	Uraian	5, 7

Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan pengujian instrumen serta uji reliabilitas. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian, dimulai dengan pemberian pretest, penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* pada materi "Harmoni dalam Ekosistem" mata pelajaran IPAS, Tes akhir kemudian diberikan. Pemrosesan dan evaluasi data penelitian merupakan langkah terakhir untuk menentukan seberapa baik model yang diterapkan memengaruhi kapasitas berpikir kreatif siswa.

Tiga pendekatan digunakan dalam proses pengumpulan data, dokumentasi, observasi, dan tes. Baik sebelum maupun sesudah penerapan *Mind Mapping*, kapasitas berpikir kreatif siswa dinilai menggunakan penilaian berbasis uraian. Untuk mengintegrasikan aktivitas siswa dengan paradigma pembelajaran *Mind Mapping*, para peneliti melakukan observasi. Melalui lembar observasi terorganisir yang disusun berdasarkan empat kualitas berpikir kreatif Munandar: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Data tersebut didukung oleh analisis. Uji persyaratan (normalitas dan homogenitas) dan uji-t sampel berpasangan digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengonfirmasi perbedaan antara hasil pre-tes dan post-tes. Selain itu, dampak model berpikir terhadap kapasitas berpikir kreatif siswa diselidiki menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hipotesis yang tercantum di bawah ini diselidiki:

H_a : Terdapat pengaruh model mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

H_o : Tidak terdapat pengaruh model mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir alami siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam "Harmoni dalam Ekosistem" dipengaruhi oleh teknik pembelajaran *Mind Mapping*. Data penelitian diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang diberikan kepada siswa kelas lima SD Lamper Tengah 01 Semarang, baik sebelum (tes awal) maupun setelah (tes akhir) penggunaan teknik *Mind Mapping*. Berdasarkan temuan penelitian, Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan Liliefors (Kolmogorov-Smirnov) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas sebelum dan sesudah tes dimasukkan ke dalam data penelitian.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.085	28	.200*	.961	28	.364
Hasil Posttest	.157	28	.076	.932	28	.006

Hasil post-tes memiliki nilai signifikansi 0,364 menurut uji Shapiro-Wilk. Dapat disimpulkan bahwa hasil pre-tes dan post-tes terdistribusi normal karena keduanya lebih tinggi dari 0,05. Untuk menganalisis data lebih lanjut, uji statistik parametrik digunakan, dan ditemukan bahwa data penelitian memenuhi asumsi kenormalan.

Uji Homogenitas

Untuk alasan statistik parametrik, uji homogenitas dijalankan untuk memastikan bahwa varians analitik setiap kelompok data penelitian sama. Uji Levene (Uji Homogenitas Varians) digunakan, dan ambang signifikansi untuk uji ini ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Posttest Based on Mean	2.417	5	7	.141
Based on Median	2.112	5	7	.179
Based on Median and with adjusted df	2.112	5	2.000	.352
Based on trimmed mean	2.399	5	7	.142

Berdasarkan hasil uji homogenitas, nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,141, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Karena nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,141 > 0,05$), angka ini menunjukkan bahwa hasil posttest homogen. Dengan demikian, Uji-T Sampel Berpasangan dan uji statistik parametrik lainnya terpenuhi karena varians data penelitian sama.

Uji N-Gain

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, uji N-gain digunakan untuk memastikan peningkatan hasil belajar siswa. Data post-test dan rata-rata post-test dihitung untuk memastikan peningkatan ini. Hasil uji N-gain ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE-TEST	28	.14	1.00	.5956	.20466
POST-TEST	28	13.64	100.00	59.5565	20.46646
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan Tabel 4, skor rata-rata pre-tes siswa adalah 55,60, dan skor rata-rata post-tes mereka naik menjadi 81,71. Hal ini menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran, skor mereka meningkat. Akibatnya, fakta bahwa skor rata-rata post-tes naik di atas skor pre-tes menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan perkembangan kemampuan mereka.

Uji Paired Sample T-Test

Uji-t berpasangan digunakan untuk membandingkan hasil pre-tes dan post-tes guna mengidentifikasi perbedaan yang signifikan. Karena hasil pre-tes dan post-tes berasal dari sampel yang sama (28 siswa) dan sebelumnya telah memenuhi asumsi normalitas, uji ini digunakan. Tabel 5 di bawah ini menampilkan hasil analisis uji-t berpasangan.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired 95% confidence Interval of the	t	df	Sig. (2-tailed)
		Upper			
Pair 1	Hasil Pretest- Posttest	.21.337	.11.229	27	.000

Hasil Uji-T Sampel Berpasangan pada Tabel 5 menunjukkan nilai-t sebesar -11,229 dengan df -27 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-tes dan post-tes. Akibatnya, hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang mereka gunakan. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji N-Gain, yang menunjukkan bahwa pembelajaran meningkatkan skor rata-rata..

Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	56.199	6.942		8.096	.000
PRE-TEST	.459	.121	.598	3.803	.001

Berdasarkan regresi linier sederhana, hasil penilaian pertama dan terakhir terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dinyatakan positif dan signifikan. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari level 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pada tes awal dan tes akhir. Setelah menghitung persamaan regresi, diperoleh post-test = $56,199 + 0,459$ (pre-test). Jika skor pre-test nol, skor post-test diperkirakan sebesar 56,199, yang ditunjukkan oleh nilai konstanta 56,199. Namun, koefisien regresi sebesar 0,459 menunjukkan bahwa skor post-test akan meningkat sebesar 0,459 untuk setiap kenaikan satu unit pada skor pre-test. Selain itu, nilai beta terstandarisasi sebesar 0,598 menunjukkan hubungan yang cukup baik antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, skor post-test siswa meningkat seiring dengan hasil pre-test mereka. Menurut penelitian ini, penerapan paradigma pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) sangat meningkatkan kemampuan berpikir orisinal siswa. Peningkatan ini sejalan dengan gagasan (Munandar, 2017) yang menyatakan bahwa kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi merupakan komponen-komponen berpikir kreatif.

Bukti observasi, selain nilai ujian, menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan *Mind Mapping* kreatif dan terlibat dalam pembelajaran mereka. Mayoritas siswa tampak patuh dan menunggu arahan guru sepanjang sesi pertama, dengan sangat sedikit yang bertanya. Namun, di sesi-sesi selanjutnya, siswa mulai terlibat lebih aktif, berbagi pemikiran, dan memberikan rekomendasi yang lebih orisinal. Menurut Uji-T Sampel Berpasangan, data observasi ini menguatkan temuan kuantitatif dari perbedaan skor pre-test dan post-test yang substansial. Dengan demikian, selain meningkatkan hasil tes untuk berpikir kreatif, penerapan pendekatan *Mind*

Mapping menunjukkan peningkatan perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Lestari et al., 2024) menjelaskan “perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Melalui proses scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), siswa dibimbing untuk mencapai kemampuan berpikir lebih tinggi dan akhirnya mampu belajar secara mandiri”. Hal ini di dukung oleh temuan (Natasia & Safrul, 2022) yang menunjukkan “penerapan model Mind Mapping berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar, karena memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengkontruksi pengetahuannya”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lamper Tengah 01, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, dan melibatkan dua puluh delapan siswa kelas V. Tugas pembelajaran Harmoni Ekosistem dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) diselesaikan menggunakan metode *Mind Mapping*. Sebelum memulai program, para siswa mengikuti tes awal untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mereka. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang, dengan skor rata-rata 55,60.. (Buzan, 2021) menjelaskan bahwa “*Mind Mapping* melibatkan kerja otak kanan melalui penggunaan warna, gambar, dan asosiasi visual, sehingga proses pembuatannya menjadi menyenangkan. Selain itu, *Mind Mapping* dianggap sebagai cara yang efektif dan efisien untuk membantu otak dalam memasukkan, menyimpan, serta mengeluarkan informasi secara terstruktur dan bermakna”.

Kemudian, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Mind Mapping* selama beberapa kali pertemuan. Dalam proses ini, siswa diminta untuk membuat peta pikiran yang menggambarkan keterkaitan antara komponen ekosistem, rantai makanan, serta peran makhluk hidup dalam menjaga keseimbangan alam. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir luas dan mengaitkan ide-ide mereka secara visual, kreatif, dan logis. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat, menunjukkan adanya peningkatan dalam indikator berpikir kreatif seperti fluency, flexibility, originality, dan elaboration sebagaimana dijelaskan oleh Munandar. Gambar 1 memperjelas hal ini.



Gambar 1. Proses Pembuatan *Mind Mapping*

Seperti yang terlihat pada Gambar 2, siswa kelas lima mempresentasikan pekerjaan mereka bersama anggota kelompoknya setelah menyelesaikan *Mind Mapping*.



Gambar 2. Pemaparan Hasil *Mind Mapping* Siswa

Tes akhir digunakan untuk menilai hasil belajar setelah penggunaan teknik *Mind Mapping*. Rata-rata skor tes akhir meningkat menjadi 81,71 dari skor tes awal, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Temuan Uji-T Sampel Berpasangan, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara data tes awal dan tes akhir dengan nilai

signifikansi $0,000 < 0,05$, menguatkan kesimpulan ini. Dengan demikian, telah terbukti bahwa pemetaan pikiran meningkatkan kemampuan berpikir orisinal siswa dalam pembelajaran sains.

Hasil ini sejalan dengan pendapat dari (Siti Aulia Febriyanti & Fitria Wulandari, 2021) yang mendukung temuan serta yang menjelaskan bahwa “*Mind Mapping* mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa selama pembelajaran”. Kemudian terdapat temuan (Maulidina, 2024) yang menyatakan “penerapan *Mind Mapping* pada jenjang pendidikan dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergen dan kreativitas siswa”. Selain itu terdapat juga temuan dari (Handayani et al., 2023) yang menemukan hasil bahwa “*Mind Mapping* sangat membantu siswa dalam memahami sebuah konsep atau materi siswa secara menyeluruh”. Hal ini terjadi karena siswa harus membuat hubungan antara ide-ide baru dan pengetahuan sebelumnya saat membuat peta pikiran.

Berdasarkan hasil yang sama, *Mind Mapping* dapat membantu pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran selain sains, seperti sains dan penelitian akademis. Asumsi bahwa penggunaan *Mind Mapping* untuk memvisualisasikan konsep dapat menjadi teknik pembelajaran yang kreatif dan berhasil bagi siswa untuk membangun kemampuan berpikir kreatif mereka didukung oleh fakta bahwa sains dan studi akademis melibatkan pemahaman konsep dan hubungan antara peristiwa-peristiwa alam

Temuan penelitian ini dapat membantu guru sekolah dasar dalam memilih pendekatan pengajaran yang menekankan dan secara aktif mendorong kreativitas siswa. *Mind Mapping* memungkinkan guru untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menyeluruh dan menarik karena siswa terlibat aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Komponen kolaboratif dan visual dari *Mind Mapping* sangat cocok untuk gaya belajar konkret dan imajinatif siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan paradigma pembelajaran Peta Pikiran (*Mind Mapping*) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas lima. Skor rata-rata meningkat dari 55,60 pada pra-tes menjadi 81,71 pada pasca-tes, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi Uji-T Sampel Berpasangan (Paired Sample T-Test) sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan indikator berpikir kreatif Munandar, kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi siswa dalam menghasilkan ide meningkat ketika teknik *Mind Mapping* digunakan, yang secara efektif mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman topik yang lebih mendalam selama proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>
- Buzan. (2021). “*MIND MAPPING*” Strategi Belajar yang Menyenangkan. Lima Aksara. <https://doi.org/978-623-97577-7-9>
- Dewi, S., Kartinah, & Harun, L. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Kontekstual Berdasarkan Gaya Belajar Visual. *Senatik*, 346–351.
- Handayani, T., Aditia Ismaya, E., & Ermawati, D. (2023). MOTOKAR: Jurnal multidisiplin teknologi dan arsitektur peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar melalui model mind mapping. *MOTOKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 50–57.
- Indonesia, R. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Vol. 4, Issue 1). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Istiningsih, A., Mawardi, M., & Intan Permata, H. K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i1.2676>
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(November), 12441–12445.

- Marliani, N. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT (MMP). *Jurnal Formatif*, 5(1), 14-25.
- Maulidina, F. A. (2024). Model Pembelajaran Mind Mapping Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(01), 9-14.
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84-91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Munandar. (2017). *HARD SKILLS dan SOFT SKILLS MATEMATIK SISWA* (N. F. ATIF (ed.)). PT REFIKA ADITAMA.
- Natasia, Y., & Safrul. (2022). Model Pembelajaran Mind Mapping dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 218-225. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.46116>
- Nunik Miftakhul Jannah, Q. M. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Journal Bionatural*, 11(1), 114-120. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11429>
- Sarfa Wasahua. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kristis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2), 72-82.
- Siti Aulia Febriyanti, & Fitria Wulandari. (2021). Hubungan Berpikir Kreatif Melalui Model Mind Mapping dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogika*, 12(2), 152-160. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.871>
- Syam, N., & Ramlah, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdn 54 Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>
- Wulandari, F. A., Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10-16.